

Translasi Bunyi ke Teks: Model *Project-Based Learning* dalam Pembelajaran Penulisan Karya Seni di Program Studi Angklung dan Musik Bambu

Ega Fausta

Program Studi Angklung dan Musik
Bambu, Institut Seni Budaya Indonesia
Bandung
Jalan Buah Batu Nomor 212, Lengkong,
40265, Bandung
ega.fausta@isbi.ac.id

*Penulis Korespondensi

Dyah Murwaningrum

Program Studi Angklung dan Musik
Bambu, Institut Seni Budaya Indonesia
Bandung
Jalan Buah Batu Nomor 212, Lengkong,
40265, Bandung
dymurwaningrum@gmail.com

dikirim 24-10-2025; diterima 07-01-2026; diterbitkan 12-03-2026

Abstrak

Mahasiswa Program Studi Angklung dan Musik Bambu sering menghadapi tantangan dalam mentransformasi keunggulan praktik bunyi (keterampilan musik) mereka ke dalam bentuk teks akademik yang terstruktur untuk Tugas Akhir. Artikel ini mengidentifikasi adanya kesenjangan signifikan antara kemampuan praktik dan literasi akademik. Berdasarkan data penelitian yang dihimpun melalui studi pustaka, survei skala Likert, dan wawancara dengan pengajar, ditemukan bahwa kendala utama terletak pada literasi akademik dan kesulitan mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik artistik mereka. Meskipun mata kuliah "Penulisan Karya Seni" dinilai sangat relevan (skor 4,6) untuk Tugas Akhir, pemahaman konseptual mahasiswa masih pada tingkat sedang (3,8). Temuan kunci menyoroti kebutuhan mendesak akan integrasi lintas mata kuliah (skor 4,7). Sebagai strategi untuk menjembatani kesenjangan ini, artikel merekomendasikan penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Pendekatan ini, dikombinasikan dengan perbaikan kurikulum yang memperkuat integrasi, bertujuan untuk memposisikan penulisan akademik bukan sebagai aktivitas terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari proses kreatif penciptaan karya bunyi, sehingga meningkatkan kualitas Tugas Akhir secara holistik.

Kata Kunci: Penulisan karya seni; Literasi akademik; Angklung dan musik bambu; *Project-Based Learning*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Students of the Angklung and Bamboo Music Study Program often face challenges in transforming their musical practice excellence into structured academic writing for their final projects. This article identifies a significant gap between practical skills and academic literacy. Based on data collected through literature review, Likert-scale surveys, and interviews with lecturers, the main challenges lie in students' limited academic literacy and difficulties in linking theory with artistic practice. Although the Art Writing course is considered highly relevant (score 4.6) to the final project, students' conceptual understanding remains moderate (3.8). The findings highlight an urgent need for cross-course integration (score 4.7). As a strategy to bridge this gap, the study recommends implementing a *Project-Based Learning* (PjBL) model within an *Outcome-Based Education* (OBE) framework. Combined with curriculum improvement that strengthens integration, this approach aims to position academic writing not as a separate activity

but as an integral part of the creative process of sound-making, thereby enhancing the holistic quality of students' final projects.

Keywords: Sound studies; Art writing; Academic literacy; Angklung and bamboo music; Project-Based Learning;

Pendahuluan

Our knowing is ordinarily tacit, implicit in our patterns of action and in our feel for the stuff with which we are dealing. It seems right to say that our knowing is in our action (Schön 1983). Kutipan-tersebut mencerminkan gagasan bahwa dalam praktik profesional – termasuk seni – tindakan (“*doing*”) dan refleksi (“*thinking*”) saling terkait, serta bahwa banyak pengetahuan profesional bersifat *tacit* (diam) dalam praktik. Dalam konteks pembelajaran di Program Studi Angklung dan Musik Bambu, keseimbangan ini menjadi tantangan utama bagi mahasiswa yang umumnya memiliki keunggulan dalam keterampilan musikal dan kreativitas, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam mentransformasikan ide, proses, dan hasil karya artistik mereka ke dalam bentuk teks ilmiah yang sistematis dan argumentatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi praktik dan literasi akademik, yang berdampak langsung pada kualitas Tugas Akhir mahasiswa – khususnya pada dimensi akademik dan reflektif.

Mata kuliah Penulisan Karya Seni dirancang sebagai jembatan antara praktik kreatif dan kemampuan reflektif mahasiswa. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu menuliskan proses penciptaan karya, mendeskripsikan bentuk musikal, dan menautkan praktik bunyi dengan landasan teoritis yang mendukung. Namun, berdasarkan hasil evaluasi internal dan penelitian terdahulu (Fausta and Christiana 2024), pelaksanaan pembelajaran mata kuliah ini masih belum sepenuhnya terhubung dengan konteks praktik penciptaan karya. Dalam arti, mahasiswa belum sepenuhnya melihat hubungan fungsional antara teori dan praktik, sehingga penulisan karya seni sering kali dianggap sebagai kegiatan administratif yang berdiri sendiri, bukan sebagai bagian integral dari proses kreatif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Biggs and Tang 2011) yang menekankan pentingnya *constructive alignment*, yaitu keselarasan antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen dalam sistem *Outcome-Based Education* (OBE). Ketika keselarasan ini tidak tercapai, mahasiswa kesulitan memahami bagaimana setiap kegiatan belajar berkontribusi terhadap capaian akhir yang diharapkan. Dalam konteks seni, hal ini berdampak pada lemahnya kemampuan reflektif mahasiswa untuk menjelaskan, menilai, dan mengontekstualisasikan praktik bunyi mereka secara akademik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi alternatif yang relevan. Model ini menempatkan proyek kreatif sebagai pusat proses pembelajaran dan menekankan prinsip *learning by creating* (Thomas 2000). Dalam pendidikan seni, PjBL memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan antara tindakan artistik dan refleksi teoretis secara simultan. (Tobias, Campbell and Greco 2015) menyatakan bahwa PjBL memberikan pengalaman otentik bagi mahasiswa seni melalui proyek berbasis praktik yang dapat dinilai secara terukur dan mendorong keterlibatan aktif.

Lebih lanjut, penelitian (Pratama and Surrahman 2023) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran penulisan karya ilmiah seni budaya meningkatkan kemampuan mahasiswa mengaitkan praktik artistik dengan kerangka teoritis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Outcome-Based Education* (OBE), di mana setiap kegiatan belajar diarahkan pada pencapaian hasil

yang dapat diukur, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Biggs and Tang 2011) Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menghasilkan karya seni yang kreatif tetapi juga mampu menulis karya akademik yang reflektif dan argumentatif.

Pengajaran penulisan di kampus seni sebaiknya diposisikan sebagai ruang refleksi artistik, bukan sekadar aktivitas administratif. Melalui penulisan, mahasiswa dapat menafsirkan dan mengartikulasikan pengalaman artistik mereka secara kritis, sehingga tulisan menjadi medium yang menghubungkan teori, praktik, dan refleksi. Oleh karena itu, pembelajaran penulisan karya seni perlu dikembangkan dalam kerangka integratif dan kontekstual, yang menempatkan praktik bunyi sebagai sumber utama pengetahuan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kesenjangan antara kemampuan praktik dan literasi akademik mahasiswa, menilai relevansi mata kuliah *Penulisan Karya Seni* terhadap kebutuhan penyusunan Tugas Akhir, serta menawarkan model integratif berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Outcome-Based Education* (OBE) sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil karya akhir. Pendekatan ini diharapkan mampu memosisikan penulisan akademik bukan sebagai aktivitas terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari proses kreatif penciptaan karya bunyi, sehingga mendukung pencapaian kompetensi lulusan seni yang utuh, reflektif, dan berdaya saing.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif antara data kuantitatif dan kualitatif (Creswell 2014). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji—yakni kesenjangan antara kemampuan praktik musikal dan kemampuan literasi akademik mahasiswa seni—memerlukan pemahaman yang tidak hanya berdasarkan angka-angka statistik, tetapi juga interpretasi mendalam terhadap pengalaman, konteks pembelajaran, dan proses reflektif para peserta penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari 20 mahasiswa semester akhir Program Studi Angklung dan Musik Bambu yang sedang menempuh atau telah menyelesaikan mata kuliah *Penulisan Karya Seni*, serta beberapa dosen pengampu mata kuliah tersebut dan beberapa mata kuliah yang relevan serta dosen pembimbing Tugas Akhir. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, karena mereka dinilai paling relevan untuk memberikan informasi terkait keterkaitan antara praktik artistik, penulisan akademik, dan strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan seni.

Menurut (Sugiyono 2018), pendekatan *purposive* sesuai untuk penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti memilih responden yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, mahasiswa yang terlibat sudah melalui proses pembelajaran praktik dan penulisan karya seni, sehingga memiliki pengalaman langsung mengenai kendala dan kebutuhan yang dihadapi.

1) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang kaya dan terverifikasi, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

a) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen akademik seperti kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), buku ajar, panduan Tugas Akhir, serta berbagai literatur teoretis yang relevan dengan konsep Outcome-Based Education (OBE), Project-Based Learning (PjBL), dan pendidikan seni.

Studi pustaka ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana konsep-konsep tersebut telah terimplementasi dalam struktur pembelajaran, serta bagaimana pendekatan integratif dapat diterapkan dalam konteks mata kuliah *Penulisan Karya Seni*. Seperti yang ditegaskan oleh Hart (2018), telaah pustaka berfungsi tidak hanya untuk memperkuat landasan teoretis penelitian, tetapi juga untuk memetakan kesenjangan antara praktik aktual dan teori yang ada.

b) Survei Skala Likert (1-5)

Survei menggunakan skala Likert lima poin dilakukan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap beberapa aspek pembelajaran, meliputi:

- (1) pemahaman konseptual terhadap teori penulisan karya seni;
- (2) relevansi materi dengan kebutuhan penyusunan Tugas Akhir;
- (3) efektivitas metode pembelajaran; dan
- (4) tingkat integrasi lintas mata kuliah.

Skala Likert dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi responden untuk menilai intensitas persepsi mereka terhadap setiap pernyataan (Sugiyono 2018). Data yang dihasilkan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menemukan nilai rata-rata dan tren kecenderungan persepsi.

Metode survei ini juga berfungsi untuk memetakan secara objektif sejauh mana mahasiswa menilai keterhubungan antara teori dan praktik bunyi dalam konteks akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Dörnyei and Taguchi 2009) penggunaan survei dengan skala Likert sangat efektif dalam penelitian pendidikan seni karena mampu menangkap sikap, persepsi, dan tingkat kenyamanan belajar yang sering kali bersifat subjektif.

c) Wawancara Semi-Terstruktur

Selain data kuantitatif, penelitian ini juga menghimpun data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa dan dosen pengajar. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman langsung, kendala yang dihadapi, serta strategi pembelajaran yang dianggap efektif dalam membantu mahasiswa menulis karya seni.

Format semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban secara mendalam, sambil tetap menjaga arah pembahasan sesuai fokus penelitian (Kvale 2007) Pertanyaan-pertanyaan kunci dalam wawancara mencakup:

- Bagaimana mahasiswa mengaitkan praktik musikal mereka dengan penulisan akademik?
- Apa kendala utama dalam menulis karya seni berbasis praktik bunyi?
- Strategi apa yang digunakan dosen untuk membantu mahasiswa menjembatani teori dan praktik?

Pendekatan wawancara ini juga memungkinkan peneliti memahami dimensi reflektif dan kontekstual dari pengalaman belajar mahasiswa seni, yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui angka statistik.

2) Analisis Data

Data dianalisis dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara triangulatif agar diperoleh hasil yang valid dan komprehensif.

a. Analisis Kuantitatif

Data hasil survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yakni dengan menghitung rata-rata (*mean*) dari setiap aspek yang diukur. Nilai ini digunakan untuk melihat kecenderungan umum persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran *Penulisan Karya Seni*. Analisis deskriptif ini membantu memetakan kategori “tinggi”, “sedang”, dan “rendah” terhadap indikator seperti relevansi, pemahaman konsep, efektivitas metode, dan integrasi lintas mata kuliah (Arikunto, 2013).

b. Analisis Kualitatif

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan model interaktif (Milles and Hubberman 1994) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi data – memilah dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara.
2. Penyajian data – mengorganisasi temuan ke dalam pola dan tema seperti kesenjangan literasi, integrasi kurikulum, dan strategi pengajaran.
3. Penarikan kesimpulan – menafsirkan hubungan antar tema untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

Model ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian di bidang pendidikan seni yang memerlukan analisis berulang dan reflektif terhadap pengalaman subjek.

c. Triangulasi

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil survei (data kuantitatif) dengan hasil wawancara dan studi pustaka (data kualitatif). Dengan cara ini, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan satu jenis data, tetapi merupakan hasil konfirmasi lintas metode (Patton 2002).

Pendekatan triangulatif ini sangat penting dalam penelitian pendidikan seni, karena seperti dikemukakan oleh (Stake 2010) pengalaman artistik dan pembelajaran kreatif memiliki karakter yang kompleks dan multidimensi, sehingga memerlukan pembacaan dari berbagai perspektif.

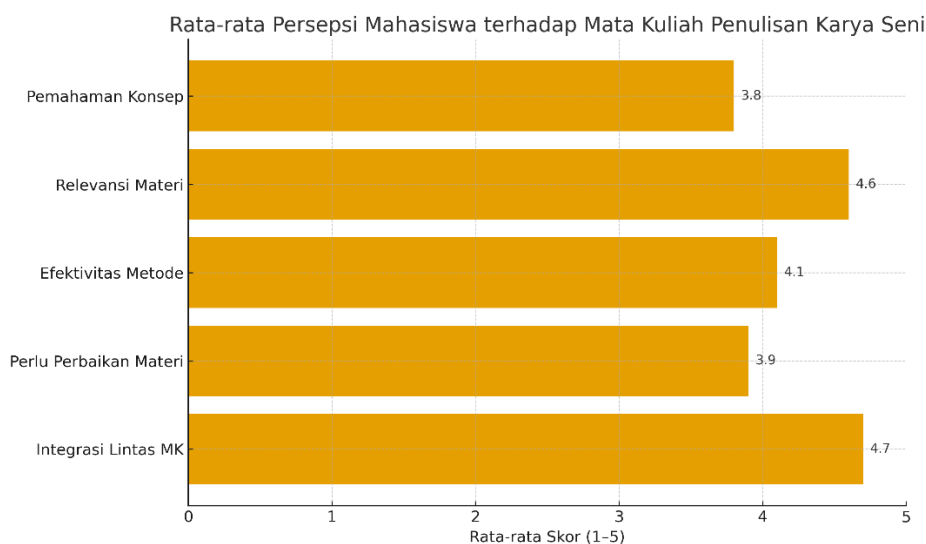
Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis komprehensif terhadap temuan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjembatani kesenjangan antara kemampuan praktik bunyi mahasiswa Program Studi Angklung dan Musik Bambu dengan tuntutan literasi akademik untuk Tugas Akhir. Data dikumpulkan melalui kombinasi studi pustaka, survei dengan skala Likert (1-5), dan wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa dan dosen. Adapun Gambaran hasil penelitian dalam bentuk data kuantitatif dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata skor survei Skala Likert

Sumber: Dokumentasi Pribadi Ega Fausta, 2025

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor (1-5)
Pemahaman Konsep	3,8
Relevansi Materi dengan Tugas Akhir	4,6
Efektivitas Metode Pembelajaran	4,1
Kebutuhan Perbaikan Materi	3,9
Integrasi Lintas Mata Kuliah	4,7



Gambar 1. Diagram Batang hasil survei

Sumber: Dokumentasi pribadi, Ega Fausta 2025

A. Kesenjangan antara Kemampuan Praktik dan Literasi Akademik

Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki rata-rata pemahaman konseptual sebesar 3,8 (kategori sedang). Temuan ini menggambarkan bahwa mahasiswa telah memahami sebagian besar aspek konseptual dalam penulisan karya seni, namun belum sepenuhnya mampu mengartikulasikannya dalam konteks akademik yang sistematis. Mayoritas responden mengaku mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep musikal, refleksi estetika, atau dasar teori yang mendasari karya mereka. Dengan kata lain, terdapat jarak antara kemampuan praktik (kreativitas artistik) dan kemampuan reflektif (literasi akademik).

Dalam konteks penelitian praktik seni, kesenjangan ini sering terjadi karena kesulitan dalam dokumentasi. Seperti yang ditekankan oleh Linda Candy, bagi peneliti berbasis praktik, artefak adalah titik sentral, namun "wawasan dari penciptaan, refleksi, dan evaluasi dapat dimasukkan kembali secara langsung ke dalam artefak itu sendiri" (Candy 2018). Proses refleksi yang terhenti inilah yang menjadi penghalang utama "Translasi Bunyi ke Teks."

Fenomena ini mencerminkan karakter umum pendidikan seni di mana dimensi praktik sering kali lebih dominan dibandingkan kemampuan analitis dan penulisan reflektif (Smith 2016). Dalam praktik pendidikan musik dan seni pertunjukan, mahasiswa cenderung mengutamakan ekspresi dan performativitas dibandingkan dengan refleksi atau argumentasi ilmiah. Hal ini disebabkan oleh paradigma pembelajaran seni yang masih menempatkan praktik sebagai inti, sedangkan penulisan dianggap sekunder atau administratif.

Padahal, dalam pandangan (Schön 1983), seorang praktisi profesional di bidang seni perlu mengembangkan “*knowing-in-action*” dan “*reflection-on-action*” – dua bentuk pengetahuan yang saling melengkapi antara pengalaman langsung dan refleksi konseptual atas tindakan tersebut. Kemampuan untuk menulis reflektif merupakan wujud dari *reflection-on-action*, yaitu proses berpikir kritis atas pengalaman praktik. Tanpa proses reflektif ini, mahasiswa kehilangan kemampuan untuk menafsirkan atau memberi makna terhadap karya mereka sendiri.

Selain itu, keterbatasan literasi akademik juga terlihat dari kesulitan mahasiswa dalam menghubungkan praktik bunyi dengan teori seni, filsafat musik, atau konteks sosial budaya. Sebagian besar mahasiswa menulis berdasarkan pengalaman subjektif tanpa kerangka konseptual yang jelas. Hal ini sesuai dengan temuan (Borg 2020), yang menyatakan bahwa mahasiswa seni sering mengalami “*writing anxiety*” karena merasa bahwa penulisan akademik menghambat spontanitas artistik mereka. Akibatnya, mereka kurang melihat nilai reflektif dari proses penulisan itu sendiri.

Dengan demikian, kesenjangan antara kemampuan praktik dan literasi akademik perlu dipahami bukan sebagai kelemahan individu, melainkan sebagai konsekuensi struktural dari model pembelajaran seni yang masih belum terintegrasi antara praktik kreatif dan refleksi akademik. Diperlukan model pembelajaran yang mampu menyatukan kedua dimensi tersebut agar mahasiswa tidak hanya mampu mencipta, tetapi juga mampu menjelaskan dan memaknai ciptaannya dalam kerangka ilmiah dan estetis.

Temuan kuantitatif mengenai rendahnya pemahaman konseptual (skor 3,8) divalidasi dan diperdalam oleh hasil wawancara dengan pengajar seni. Para pengajar mengonfirmasi bahwa masalah utama mahasiswa bukan terletak pada ketidakmampuan berkreasi atau keterampilan praktik (bunyi), melainkan pada kegagalan metakognitif dan manajemen waktu.

Menurut pengajar, mahasiswa cenderung memperlakukan Mata Kuliah Penulisan Karya Seni sebagai beban birokratis terpisah yang harus diselesaikan di akhir proses kreatif, bukan sebagai bagian integral dari proses tersebut. Akibatnya, penulisan yang dihasilkan sering kali memiliki tiga kelemahan utama: (1) Struktur argumen yang lemah karena minimnya keterkaitan eksplisit antara bab teori dan bab praktik; (2) Keterlambatan kritis dalam mengumpulkan tinjauan pustaka, yang seharusnya menjadi fondasi ide kreatif; dan (3) Pengulangan deskripsi teknis tanpa disertai analisis atau justifikasi akademik yang memadai.

Wawancara ini semakin memperkuat interpretasi bahwa kendala utama terletak pada literasi akademik dan pemosisian mata kuliah dalam kurikulum. Pengajar berpendapat, pendekatan pembelajaran yang pasif tidak lagi memadai; dibutuhkan model yang secara paksa menuntut mahasiswa untuk merefleksikan teori sambil berproses artistik. Validasi kualitatif dari pengajar inilah yang menjadi landasan empiris yang kuat untuk merekomendasikan solusi berupa integrasi model PjBL-OBE, yang secara struktural memaksa sinkronisasi penulisan dan penciptaan karya.

B. Relevansi Mata Kuliah Penulisan Karya Seni

Berdasarkan hasil survei, mata kuliah Penulisan Karya Seni dinilai sangat relevan terhadap kebutuhan penyusunan Tugas Akhir (skor 4,6). Namun, meskipun mahasiswa mengakui pentingnya mata kuliah ini, banyak di antara mereka merasa bahwa isi pembelajaran dominan pada teoretis dan belum cukup mengakomodasi pengalaman praktik yang mereka alami di lapangan. Materi yang disajikan mayoritas berfokus pada struktur tulisan ilmiah, tata kutip, dan metodologi, tetapi belum sepenuhnya menjembatani antara pengalaman musikal dengan bentuk penulisan reflektif dan argumentatif.

Analisis komprehensif terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa paradoks antara tingginya pengakuan mahasiswa terhadap relevansi Mata Kuliah Penulisan Karya Seni (skor rata-rata 4,6) dan rendahnya penguasaan mereka terhadap konsep-konsep dasarnya (skor rata-rata 3,8) berakar pada keterbatasan struktural kurikulum dan desain muatan materi yang bersifat reaktif. Secara etis, permasalahan ini tidak dapat dijustifikasi hanya sebagai kekurangan kompetensi mahasiswa ataupun dosen pengajar, melainkan merupakan konsekuensi logis dari beban yang tidak proporsional yang diemban oleh satu mata kuliah di tahap akhir studi. Sebagaimana ungkapan dosen pengampu dan pengajar yang menyatakan bahwa konten atau muatan pembelajaran pada mata kuliah Penulisan Karya Seni disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan mahasiswa yang masih sangat lemah dalam hal pengetahuan dasar dan prinsip dalam penulisan karya ilmiah.

Lebih lanjut, temuan lapangan menggarisbawahi adanya kesenjangan prasyarat akademik yang krusial. Mata Kuliah Penulisan Karya Seni dihadapkan pada tantangan berat karena ketiadaan mata kuliah pendukung yang memadai, seperti Filsafat Ilmu, Logika Berpikir, atau Teknik Penulisan Ilmiah Dasar, di semester-semester sebelumnya. Kurikulum program studi lain umumnya mengintegrasikan pengembangan daya nalar dan teknik penulisan secara bertahap melalui serangkaian mata kuliah yang terdistribusi. Namun, dalam konteks ini, Penulisan Karya Seni menjadi "tempat pembuangan akhir" bagi semua kompetensi literasi yang gagal dibangun pada fase awal perkuliahan.

Akibatnya, mata kuliah ini menanggung beban materi yang terlalu luas dan harus dicapai dalam alokasi waktu yang singkat di semester akhir. Beban sentralistik ini mengharuskan mata kuliah tersebut berfungsi ganda: sebagai penguat fondasi literasi dasar sekaligus sebagai aplikasi refleksi tingkat lanjut.

Implikasi dari ketiadaan prasyarat ini terlihat pada muatan materi Mata Kuliah Penulisan Karya Seni yang cenderung bersifat reaktif. Materi didesain berdasarkan kondisi empiris—yaitu kebutuhan mendesak mahasiswa yang belum memiliki kemapanan literasi dan teknik penulisan karya ilmiah—bukannya berfokus pada kedalaman analisis dan refleksi seni.

Idealnya, mata kuliah ini berfokus pada aplikasi, kritik, dan refleksi mendalam terhadap praktik artistik (sesuai dengan tujuan "Translasi Bunyi ke Teks"). Namun, kenyataannya, mayoritas waktu dan energi pembelajaran dialokasikan untuk mengedukasi mahasiswa tentang dasar-dasar *academic writing*, seperti etika kutipan, struktur argumen, dan tata bahasa ilmiah. Pengalihan fokus ini secara langsung mereduksi kedalaman pembahasan substansial dan mengkompromikan potensi pencapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). CPL yang menargetkan mahasiswa mampu "menghasilkan karya ilmiah yang merefleksikan praktik bunyi" sulit dicapai secara optimal karena mata kuliah masih berkutat pada level kognitif yang lebih rendah (pemahaman dasar menulis) alih-alih pada level kognitif tertinggi (aplikasi dan evaluasi).

Oleh karena itu, permasalahan ini menuntut penataan ulang (*nesting*) kompetensi penulisan di seluruh kurikulum, sehingga Mata Kuliah Penulisan Karya Seni dapat dikembalikan pada mandat aslinya: sebagai laboratorium akhir untuk menerjemahkan keunggulan praktik seni ke dalam naskah akademik yang matang, media reflektif untuk mengartikulasikan nilai-nilai estetika, pengalaman emosional, dan konteks sosial budaya dari karya seni. Dengan kata lain, penulisan seni adalah perpanjangan dari praktik artistik itu sendiri., bukan sekadar laporan ataupun formalitas untuk menempuh Tugas Akhir saja.

Mata kuliah ini semestinya menjadi wadah untuk mengembangkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap karya mereka, baik dari segi ide, bentuk, maupun nilai-nilai yang dikandungnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Borg 2020) yang menegaskan bahwa penulisan dalam konteks seni seharusnya mendorong mahasiswa untuk "*thinking through making*", yaitu proses berpikir melalui aktivitas kreatif.

Dalam konteks Program Studi Angklung dan Musik Bambu, urgensi reposisi mata kuliah Penulisan Karya Seni menjadi semakin penting karena bentuk seni ini memiliki akar tradisi yang kuat sekaligus mengalami modernisasi dalam praktik akademik. Oleh karena itu, pembelajaran penulisan karya seni perlu didesain sebagai proses kolaboratif dan kontekstual yang beririsan langsung dengan proses penciptaan karya bunyi. Mahasiswa dapat menulis refleksi sejak tahap perencanaan, eksplorasi bunyi, hingga evaluasi karya, sehingga tulisan menjadi cermin perjalanan kreatif, bukan laporan pasca-produksi.

C. Urgensi Integrasi Lintas Mata Kuliah

Tingginya skor 4,7 pada indikator integrasi lintas mata kuliah menunjukkan bahwa baik mahasiswa maupun dosen menyadari pentingnya kolaborasi antara mata kuliah teori, praktik, dan penulisan. Hasil ini menunjukkan adanya kebutuhan sistemik untuk memperkuat keterpaduan kurikulum (*curriculum alignment*) agar capaian pembelajaran antar-mata kuliah saling menunjang.

Menurut (Drake and Reid 2018) pendekatan *integrated curriculum* mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna karena mahasiswa belajar memahami keterkaitan antar konsep dari berbagai disiplin. Dalam konteks pendidikan seni, integrasi semacam ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami bagaimana teori estetika, teknik musikal, dan refleksi akademik saling mendukung dalam proses kreatif.

Dalam praktiknya, integrasi dapat diterapkan dengan cara menghubungkan proyek-proyek seni di mata kuliah praktik dengan penulisan reflektif di mata kuliah teori atau penulisan. Mahasiswa tidak hanya menulis tentang karya setelah karya selesai, tetapi menulis bersamaan dengan perjalanan kreatifnya (*creative journey*). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi proses berpikir kritis sepanjang proses penciptaan, sebagaimana disarankan oleh (Schön 1983) dalam konsep *reflection-in-action*.

Selain itu, integrasi lintas mata kuliah juga mendukung implementasi OBE (*Outcome-Based Education*) karena menjamin keterkaitan antara Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Dengan demikian, proses belajar tidak lagi terfragmentasi, tetapi berjalan sebagai sistem yang saling menguatkan dalam membentuk kompetensi profesional di bidang seni.

Hal ini juga tervalidasi berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa dosen pengajar di beberapa perguruan tinggi seni lain seperti ISI Surakarta dan ISI Yogyakarta yang menyatakan bahwa materi dan keterampilan penulisan telah terintegrasi secara komprehensif dalam berbagai

mata kuliah pendukung, dan hal ini dimulai sejak semester awal perkuliahan. Proses pembelajaran ini ditekankan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten untuk mencapai hasil optimal. Sebab kemampuan menulis ilmiah yang baik, khususnya dalam perumusan masalah, tidak dapat dikembangkan secara instan. Sebagaimana ditegaskan oleh Abbas dan Herdi, proses ini "membutuhkan keterampilan menulis yang baik dan latihan secara intensif" (Abbas, and Herdi 2022).

D. Model *Project-Based Learning* (PjBL) Berbasis *Outcome-Based Education* (OBE)

Untuk menjembatani jurang pemisah ini, penelitian merekomendasikan adopsi Model *Project-Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan secara strategis dengan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE). Model ini dipilih karena konteks pendidikan seni secara alamiah berbasis proyek (Pratama and Surrahman 2023) di mana PjBL menjadi mekanisme yang paling efektif untuk memadukan penulisan dan penciptaan karya. Model ini juga menempatkan proyek kreatif sebagai pusat kegiatan pembelajaran, di mana mahasiswa belajar melalui pengalaman nyata (*learning by doing* atau *learning by creating*) (Thomas 2000).

Dalam PjBL, proyek seni berfungsi sebagai konteks untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan reflektif. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menciptakan karya, tetapi juga terdorong untuk melakukan refleksi atas setiap keputusan artistik yang diambil, mendokumentasikan proses kreatif, dan mengartikulasikannya dalam bentuk tulisan akademik.

Sementara itu, dalam kerangka OBE, seluruh kegiatan belajar diarahkan pada pencapaian capaian pembelajaran yang terukur dan terstruktur (Biggs and Tang 2011). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, dosen dapat memastikan bahwa pengalaman belajar mahasiswa tidak hanya menghasilkan produk artistik, tetapi juga mengembangkan kompetensi ilmiah, komunikatif, dan reflektif yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi seni.

Penerapan model integratif PjBL-OBE dalam konteks mata kuliah Penulisan Karya Seni dapat dijabarkan ke dalam beberapa tahapan:

1. Perencanaan proyek – mahasiswa menentukan ide atau konsep karya berdasarkan capaian pembelajaran yang diharapkan (CPL dan CPMK), serta menyusun rancangan penulisan yang relevan.
2. Pelaksanaan proyek – mahasiswa melakukan eksplorasi bunyi, dokumentasi proses, serta eksperimen kreatif yang berorientasi pada tujuan pembelajaran.
3. Refleksi dan penulisan – mahasiswa menulis refleksi akademik yang menghubungkan pengalaman praktik dengan teori pendukung, baik dari aspek estetika, budaya, maupun metodologis.
4. Evaluasi holistik – dosen menilai karya berdasarkan dua dimensi: artistik (kreativitas, teknik, ekspresi) dan akademik (refleksi, struktur, argumentasi).

Menurut (Hernandez 2020), model pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam pendidikan seni karena memfasilitasi integrasi antara pengalaman praktik, refleksi kritis, dan penulisan akademik dalam satu siklus pembelajaran yang utuh. Pendekatan ini juga mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, rasa memiliki terhadap proses kreatif, serta kualitas penulisan karya seni yang dihasilkan.

Dengan demikian, model PjBL–OBE tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis baru dalam pendidikan seni yang menempatkan bunyi, refleksi, dan penulisan sebagai tiga dimensi pembelajaran yang saling terkait dan saling memperkaya. Kesimpulan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesenjangan antara kemampuan praktik bunyi dan literasi akademik mahasiswa seni bukan semata persoalan teknis dalam penulisan, melainkan persoalan epistemologis yang berkaitan dengan cara mahasiswa memahami dan menarasikan pengalaman artistiknya. Proses pembelajaran yang selama ini terfragmentasi antara praktik dan teori membuat refleksi kritis atas karya belum menjadi bagian alami dari proses penciptaan.

Temuan bahwa mata kuliah *Penulisan Karya Seni* memiliki relevansi tinggi terhadap penyusunan Tugas Akhir, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan mata kuliah praktik dan teori, menegaskan perlunya rekonstruksi kurikulum yang lebih dialogis dan kontekstual. Kegiatan menulis dalam konteks pendidikan seni semestinya dipandang sebagai proses berpikir reflektif yang paralel dengan praktik kreatif, bukan sekadar pelengkap administratif.

Model *Project-Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) direkomendasikan sebagai strategi pedagogis yang mampu menyatukan tiga dimensi utama pembelajaran seni: praktik, refleksi, dan capaian akademik. Melalui model ini, mahasiswa dapat belajar menulis melalui praktik dan berpraktik melalui penulisan – suatu proses *learning by creating* yang menumbuhkan kesadaran kritis dan otonomi artistik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi akademik mahasiswa seni perlu dilakukan melalui integrasi lintas mata kuliah yang menempatkan penulisan sebagai bagian integral dari proses kreatif. Pendekatan tersebut tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas Tugas Akhir secara artistik dan ilmiah, tetapi juga memperkuat karakter pendidikan seni sebagai ruang pembentukan refleksi, kreativitas, dan keilmuan yang seimbang.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan fundamental yang dihadapi mahasiswa Program Studi Angklung dan Musik Bambu adalah fenomena "Translasi Bunyi ke Teks", yakni kesulitan mentransformasi keunggulan praktik artistik (bunyi) ke dalam kerangka akademik yang terstruktur (teks) untuk Tugas Akhir. Kesenjangan ini diperkuat oleh temuan survei di mana relevansi mata kuliah dinilai sangat tinggi (skor 4,6) dan integrasi lintas mata kuliah mendesak (skor 4,7), namun pemahaman konseptual mahasiswa masih berada di tingkat sedang (skor 3,8). Kesenjangan antara harapan tinggi dan penguasaan konsep menengah ini menjadi justifikasi utama perlunya inovasi strategi pembelajaran.

Untuk mengatasi "Translasi Bunyi ke Teks" secara efektif, penelitian ini merekomendasikan implementasi Model *Project-Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE). Model PjBL ini berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menyinkronkan penulisan sebagai aktivitas reflektif yang berjalan paralel dengan proses penciptaan karya. Dengan demikian, penulisan Tugas Akhir bukan lagi aktivitas terpisah, melainkan sebuah pertanggungjawaban akademik yang didasarkan pada riset mandiri dan refleksi kritis terhadap praktik artistik. Implementasi model PjBL yang didukung oleh strategi penguatan integrasi kurikulum dan praktik *peer review* yang konsisten (Borg 2020) akan menjadikan mata kuliah *Penulisan Karya Seni* sebagai pilar penting yang menjembatani kompetensi praktik Angklung dan

Musik Bambu dengan literasi akademik, sekaligus memastikan lahirnya karya Tugas Akhir yang unggul secara artistik dan kritis secara ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan model pembelajaran yang berorientasi pada hasil dan proyek nyata. Graeme Sullivan menjelaskan bahwa penelitian dalam praktik seni harus dipahami sebagai "proses interogatif di mana praktik itu sendiri adalah bentuk penyelidikan, yang menghasilkan pengetahuan yang harus diartikulasikan dan didokumentasikan" (Sullivan 2010).

Daftar Pustaka

- Abbas,, F.F A, and Herdi. 2022. ""Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung."" *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)* 1, no. 1: 54–62.
- Biggs, John B, and Catherine Tang. 2011. *Teaching for Quality Learning at University* edisi ke-4. Buckingham, England: Open University Press.
- Borg, Erik A. 2020. "Writing in Fine Arts and Design Education in Context." Edited by 2020. *Journal of Writing in Creative Practice* 13 (2) (191–207.). doi: https://doi.org/10.1386/jwcp_00007_1.
- Candy, Linda. 2018. "Practice-Based Research in the Creative Arts." *Digital Creativity* 29 Nomor 1: 1–13.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, .
- Dörnyei, Zoltán, and Tatsuya Taguchi. 2009. *Questionnaires in Second Language Research, 2nd Edition*. Newyork: Routledge. doi:<https://doi.org/10.4324/9780203864739>.
- Drake, S M, and J L Reid. 2018. "Integrated curriculum as an effective way to teach 21st century capabilities."
- Fausta, Ega, and Whayan Christiana. 2024. "Mata Kuliah Penulisan Karya Seni: Integrasi dan Kontribusinya dalam Menunjang Tugas Akhir Mahasiswa di Prodi Angklung dan Musik Bambu." *Paraguna* (LPPM ISBI Bandung) 11. doi:<https://doi.org/10.26742/paraguna.v11i2>.
- Hernandez, R. 2020. "Art education and the role of creativity in learning." *Journal of Art Education*, 73(2): 45-58. doi: <https://doi.org/10.1080/00043125.2020.1712345>.
- Kvale. 2007. *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Milles, A, B, and A, M Hubberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (2nd ed.). Sage Publication, Inc.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pratama , Ujang Nendra, and Ence Surrahman. 2023. "DESAIN ONLINE PROJECT-BASED LEARNING UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH PENDIDIKAN SENI BUDAYA." *Citra Bakti* (P2M, STKIP Citra Bakti) Vol. 10 No. 1 : 184-198. doi:<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.980>.
- Schön, Donald Alan. 1983. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Ashgate Publishing.
- Smith. 2016. *The Contemporary Literature-Music Relationship: Intermedia, Voice, Technology, Cross-Cultural Exchange* . Routledge.
- Stake, Robert E. 2010. *Qualitative research: Studying How Things Work*. Guilford Press. .
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . Bandung: IKAPI.

- Sullivan, Graeme. 2010. *Art Practice as Research: Inquiry in Visual Arts*. Thousand Oaks: SAGE Publications .
- Thomas, J. W. 2000. 2000. "A Review of Research on Project-Based Learning." The Autodesk Foundation. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Tobias, Evan S, Mark Robin Campbell, and Phillip Greco. 2015. "Bringing Curriculum to Life: Enacting Project-Based Learning in Music Programs." *Sage Journal* Volume 102, Issue 2. doi:<https://doi.org/10.1177/002743211560760>.